

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pasar modal merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dengan tujuan memperoleh modal (Kasmir, 2014). Instrumen pasar modal yang diperjualbelikan berbentuk surat-surat berharga seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. Pasar modal berperan penting dalam memajukan perekonomian suatu negara, karena pasar modal menjalankan dua fungsi yakni sebagai sarana perusahaan untuk memperoleh modal dari masyarakat atau investor, dan sebagai tempat bagi masyarakat yang memiliki kelebihan dana untuk menginvestasikan dananya dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Investor akan tertarik berinvestasi di pasar modal apabila pasar modal bersifat likuid dan efisien. Suatu pasar modal dikatakan likuid jika penjual dapat menjual dan pembeli dapat membeli surat-surat berharga dengan cepat. Pasar modal dikatakan efisien jika harga dari surat-surat berharga mencerminkan nilai dari perusahaan secara akurat.

Salah satu instrumen pasar modal adalah saham, saham merupakan instrumen pasar modal yang bersifat kepemilikan. Investasi pada saham memberikan peluang keuntungan yang besar dengan risiko yang besar, artinya investasi saham menjanjikan keuntungan yang sangat besar dengan waktu yang

singkat, akan tetapi juga memiliki risiko yang tinggi (Mikial, 2014). Oleh karena itu investor harus memahami indikator yang bisa dijadikan rujukan sebelum melakukan investasi. Indikator yang bisa dijadikan rujukan sebelum melakukan investasi saham adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Indeks harga saham gabungan merupakan indeks yang menunjukkan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat di suatu bursa efek (Hadi, 2013). IHSG menggambarkan kinerja saham perusahaan yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara keseluruhan, sehingga indeks ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam pengambilan keputusan investasi (Paranita dkk, 2017). Dalam melakukan investasi, investor akan selalu melihat IHSG terlebih dahulu, jika suatu waktu IHSG sedang dalam keadaan menurun, hal ini mengisyaratkan bahwa saat itu bukan saat yang tepat untuk melakukan pembelian saham. Naik turunnya IHSG dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor ekonomi makro. Pemahaman investor tentang kondisi ekonomi makro di masa yang akan datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan, oleh karena itu investor harus memperhatikan beberapa indikator ekonomi makro dalam membantu memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro (Tandelilin, 2010).

Inflasi merupakan salah satu faktor ekonomi makro yang berdampak pada pergerakan IHSG. Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga secara keseluruhan yang berlaku dalam suatu perekonomian (Sukirno, 2002). Tingginya tingkat inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan juga meningkatnya harga faktor produksi perusahaan. Jika dilihat dari perspektif perusahaan, inflasi yang

tinggi akan memaksa perusahaan untuk meningkatkan biaya produksinya sebagai akibat peningkatan harga faktor produksi, sedangkan saat keadaan yang sama inflasi yang tinggi dapat menyebabkan daya beli masyarakat menurun, hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan yang berimbas pada penurunan harga saham perusahaan tersebut. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal, karena saat inflasi tinggi maka investor akan lebih berhati-hati dalam melakukan investasi, dan investor akan menunggu untuk berinvestasi sampai keadaan perekonomian kondusif (Tandelilin, 2010: Sudarsana dan Candraningrat, 2014).

Inflasi dihitung berdasarkan angka indeks harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat yang disebut indeks harga konsumen (IHK) (Suseno dan Astiyah, 2009). Laporan Bank Indonesia 2018 menunjukkan bahwa inflasi mengalami fluktuasi selama kurun waktu empat tahun terakhir. Inflasi mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2015 ke 2016 dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2017 sedangkan di tahun 2018 inflasi kembali mengalami penurunan (Data lampiran 1). Fluktuasi inflasi yang terjadi diduga mempengaruhi pergerakan IHSG. Inflasi mengalami kenaikan di tahun 2017, pada tahun yang sama IHSG juga ikut mengalami peningkatan (data lampiran 1), hal ini tentu saja berlawanan dengan teori, dimana saat inflasi mengalami kenaikan IHSG akan mengalami penurunan, karena saat inflasi tinggi perusahaan akan mengalami kerugian yang berimbas pada penurunan harga saham perusahaan tersebut. Ketidakkonsistenan temuan empiris juga terjadi, dimana Nurwani (2016) menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG. Sedangkan temuan

Wismantara dan Darmayanti (2017) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Selain itu, suku bunga juga merupakan faktor ekonomi makro yang berpengaruh pada pergerakan IHSG. Suku bunga adalah hasil pengembalian yang menyamakan peminjaman dan pemberi pinjaman dalam kegiatan ekonomi dan harga tersebut merupakan biaya kesempatan (*opportunity cost*) atas modal yang menentukan jumlah investasi yang optimal bagi setiap individu (Westend dan Copeland, 1996). Bank Indonesia (BI) mengeluarkan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang bertujuan untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah serta sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank atau lembaga-lembaga keuangan lain di Indonesia (Harsono dan Worokonasih, 2018). Perubahan suku bunga mempengaruhi harga saham secara terbalik, dimana saat suku bunga mengalami peningkatan menyebabkan harga saham akan turun, begitu juga sebaliknya saat suku bunga turun maka harga saham akan naik, sehingga suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham (Tandelilin, 2010). Hal ini terjadi karena jika suku bunga naik maka *return* investasi yang terkait dengan suku bunga misalnya deposito juga akan ikut naik, sehingga menarik minat investor yang sebelumnya berinvestasi di saham untuk memindahkan investasinya ke tabungan atau deposito.

Laporan Badan Pusat Statistik tahun 2018 menunjukkan terjadinya fluktuasi pada suku bunga di tahun 2015-2018. Suku bunga mengalami penurunan signifikan dari tahun 2015 sampai 2017 dan kembali mengalami peningkatan di tahun 2018 (Data lampiran 1). Fluktuasi suku bunga yang terjadi diduga

mempengaruhi naik turunnya IHSG. Saat suku bunga mengalami kenaikan di tahun 2018, IHSG juga ikut naik (Data lampiran 1), hal tersebut bertentangan dengan teori yang ada dimana suku bunga mempengaruhi harga saham secara terbalik, saat suku bunga mengalami peningkatan menyebabkan harga saham akan turun, begitu juga sebaliknya (Tandelilin, 2010). Perbedaan temuan empiris juga terjadi, penelitian Nurwani (2016) dan Manurung (2016), menemukan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Berbeda dengan temuan empiris Wisnantara dan Darmayanti (2017) bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Nilai tukar juga merupakan faktor ekonomi makro yang mempengaruhi pergerakan IHSG di pasar modal. Nilai tukar atau kurs merupakan harga dari suatu mata uang negara tertentu dengan mata uang negara lainnya (Weston dan Copeland, 1996). Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar US dollar (USD) terhadap mata uang negara Indonesia yakni rupiah (IDR). Fluktuasi yang terjadi terhadap nilai tukar atau kurs dapat memberikan pengaruh terhadap pendapatan dan biaya operasional suatu perusahaan dan pada akhirnya dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan (Ilmi, 2017). Kenaikan kurs US dollar yang tajam terhadap rupiah akan memberikan dampak negatif terhadap emiten yang memiliki utang dalam bentuk mata uang US dollar sementara produk emiten tersebut dijual secara lokal, sehingga dapat menyebabkan penurunan harga saham pada emiten yang terkena dampak negatif (Samsul, 2006).

Nilai tukar US dollar terhadap rupiah mengalami fluktuasi dalam empat tahun terakhir, yakni pada tahun 2015-2018 (Bank Indonesia, 2018). Dimana kurs

US dollar mengalami pelemahan di tahun 2015 ke 2016 dan kembali mengalami penguatan sampai tahun 2018. Fluktuasi pada nilai tukar diduga mempengaruhi mempengaruhi IHSG. Nilai tukar mengalami kenaikan pada tahun 2018, IHSG juga ikut mengalami kenaikan (Data lampiran 1). Hal ini tentu saja bertentangan dengan teori, dimana kenaikan kurs US dollar yang tajam terhadap rupiah akan menyebabkan penurunan IHSG. Perbedaan temuan empiris juga terjadi, temuan empiris Nurwani (2016), Wisnantara dan Darmayanti (2017) bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Berbeda dengan hasil penelitian Harsono dan Worokonasih (2018) yang menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif IHSG.

Berdasarkan teori dan permasalahan yang diungkapkan diatas, maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut yang dirumuskan dalam judul **“Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. IHSG merupakan indikator perkembangan pasar modal yang digunakan sebagai acuan investor untuk pertimbangan pengambilan keputusan investasi dimana pergerakannya dipengaruhi faktor ekonomi makro.
2. Terjadinya fluktuasi inflasi yang diduga mempengaruhi pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

3. Terjadinya fluktuasi suku bunga yang diduga mempengaruhi pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.
4. Terjadinya fluktuasi nilai tukar yang diduga mempengaruhi pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang terjadi, maka pembatasan masalah diperlukan untuk memfokuskan pada masalah yang akan diteliti. Penelitian ini memfokuskan pada nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018, yang dipengaruhi oleh tiga variabel bebas yakni inflasi, suku bunga dan nilai tukar.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar secara bersama-sama terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018?
3. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018?
4. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh sebagai berikut.

1. Inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar secara bersama-sama terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018.
2. Inflasi terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018.
3. Suku bunga terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018.
4. Nilai tukar terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat (1) teoretis dan (2) praktis. Secara rinci kedua manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penerapan ilmu penelitian dalam bidang Manajemen Keuangan yang terkait dengan Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif bagi investor untuk menyikapi permasalahan yang terkait dengan Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sehingga dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi.